



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Experiential Learning pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Savira Salsa Bila¹, Andhin Dyas Fitriani², Akhmad Buhori³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ssavira79@gmail.com¹, andhindyas@upi.edu², buchori1232@gmail.com³

Submitted Received 22 Oktober. First Received 30 Oktober 2024. Accepted 20 November 2024

First Available Online 07 December 2024. Publication Date 07 December 2024

Abstract

This study aimed to enhance the learning outcomes of grade V students at SDN 037 Sabang through the implementation of Experiential Learning. The action research method was employed with four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The study was conducted over a period of one month during the first semester of the 2023/2024 academic year. Student learning outcomes were measured through pre-cycle and post-test assessments. The implementation of Experiential Learning involved students in concrete experiences, reflective observations, abstract conceptualization, and active experimentation. Data analysis revealed a significant increase in the average class score from 53.57 in the pre-cycle to 83.75 in cycle II. The percentage of learning achievement also rose from 28.57% in the pre-cycle to 89.29% in cycle II. The findings indicate that Experiential Learning is effective in enhancing science learning outcomes. This model enables students to actively participate in the learning process, develop understanding through direct experience, and connect theory with practice. It also boosts student motivation, develops scientific process skills, and deepens conceptual understanding. Therefore, Experiential Learning can be an effective solution to enhance science learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Learning Model, Experiential Learning, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 037 Sabang melalui penerapan model *Experiential Learning*. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Hasil belajar siswa diukur melalui tes pra siklus dan post-test. Penerapan model *Experiential Learning* melibatkan siswa dalam pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Data analisis menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 53,57 pada pra siklus menjadi 83,75 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 28,57% pada pra siklus menjadi 89,29% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penerapan model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung, dan menghubungkan teori dengan praktik. Model ini juga meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan keterampilan proses sains, dan memperdalam pemahaman konsep. Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat dijadikan solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Experiential Learning, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran penting di tingkat sekolah dasar yang bertujuan mengembangkan pemahaman siswa tentang alam sekitar dan fenomena ilmiah. Pembelajaran IPA tidak

hanya mencakup pengetahuan tentang fakta dan konsep, tetapi juga melibatkan proses penemuan, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah (Ardianti et al., 2020; Yuliati, 2017). Pembelajaran IPA yang efektif dapat

membantu siswa memahami fenomena alam, mengembangkan literasi sains, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Rahayu et al., 2017). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA sering kali dianggap sulit dan kurang menarik bagi siswa, yang dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA dan mengembangkan keterampilan proses sains siswa (Dwianto et al., 2017).

Hasil belajar IPA mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Susanto (2013), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Dalam konteks IPA, hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Slameto (2010) menegaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar IPA menjadi fokus utama bagi para pendidik untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ilmiah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas pada bulan Juli 2024 di SDN 037 Sabang, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran masih cenderung monoton dan berpusat pada guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep IPA. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah, terutama bagi siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah. Selain itu, siswa cenderung menghafal konsep tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal aplikatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang efektif, kondusif, dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *Experiential Learning*. Model ini, yang dikembangkan oleh David Kolb, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Kolb & Kolb, 2017).

Model *Experiential Learning* melibatkan siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan proses sains,

dan meningkatkan motivasi belajar (Wahyuni et al., 2020; Yuliana et al., 2019). Beberapa keunggulan penerapan model ini dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar antara lain: meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Silvia et al., 2023; Yulianti et al., 2018), mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan pemecahan masalah (Astuti et al., 2019), memperdalam pemahaman konsep IPA melalui pengalaman langsung (Wahyuni, 2016; Yuliana et al., 2017), menghubungkan teori dengan praktik dan kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2020), serta mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan meningkatkan inklusi dalam pembelajaran (Kurniawati et al., 2020).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah "Penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 037 Sabang." Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran IPA di kelas V SDN 037 Sabang, meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui penerapan model *Experiential Learning*, mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran IPA, serta menganalisis efektivitas model *Experiential*

Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 037 Sabang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 037 Sabang, yang berlokasi di Jl. Sabang No.2, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, berlangsung selama 1 bulan, dari Juli hingga Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar observasi, tes tertulis untuk mengukur hasil belajar IPA siswa, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Melalui penerapan model *Experiential Learning*, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna, sehingga dapat mendorong peningkatan hasil belajar IPA siswa secara signifikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan IPA di sekolah dasar di Indonesia..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 037 Sabang, yang berlokasi di Jl. Sabang No.2, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, berlangsung selama 1 bulan, dari Juli hingga Agustus 2024.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model *Experiential Learning*, menyiapkan materi ajar dan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi pembelajaran sesuai RPP dengan menerapkan empat tahap *Experiential Learning*: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta mencatat kendala-kendala yang muncul. Tahap refleksi meliputi analisis hasil observasi dan tes hasil belajar, evaluasi keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan, serta

perencanaan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar observasi, tes tertulis untuk mengukur hasil belajar IPA siswa, soal tes hasil belajar IPA (pre-test dan post-test), lembar kerja siswa, dan catatan lapangan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis hasil belajar, termasuk perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan. Data kualitatif dari observasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPA, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPA siswa dari siklus ke siklus, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dengan mengacu pada penilaian acuan patokan menurut Silvia et al., 2023.

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan

Rentang Nilai	Predikat	Kategori
85-100	A	Sangat Baik
65-84	B	Baik

55-64	C	Cukup
0-54	D	Kurang

Melalui penerapan model *Experiential Learning*, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 037 Sabang, serta peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 037 Sabang menggunakan model *Experiential Learning*. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II.

1. Analisis Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum menerapkan model *Experiential Learning*, dilakukan evaluasi awal untuk mengukur kemampuan dasar peserta didik kelas V SDN 037 Sabang dalam mata pelajaran IPA. Tes pra siklus yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda diberikan kepada 28 peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada tahap pra siklus adalah 53,57. Dari 28 peserta didik, hanya 8 yang mencapai kriteria ketuntasan, sementara 20 lainnya masih di bawah standar. Distribusi nilai peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas adalah 53,57. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa mayoritas peserta didik berada pada rentang nilai 50-69, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan metode pengajaran yang kurang efektif (Silvia et al., 2023).

2. Implementasi dan Hasil Siklus I

Pada siklus I, kegiatan dimulai dengan Pengalaman Konkret di mana saya memperkenalkan topik percobaan dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui percobaan sederhana. Siswa membunyikan berbagai benda, seperti botol berisi air dan meja, serta melakukan percobaan untuk menunjukkan getaran sebagai penyebab bunyi. Selanjutnya, pada tahap Refleksi, siswa

menganalisis hasil percobaan dan menarik kesimpulan, didampingi oleh pertanyaan-pertanyaan pemandu dari saya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pada tahap Konseptualisasi, saya menjelaskan konsep bunyi, syarat terjadinya bunyi, serta sifat-sifat dan karakteristik bunyi dengan bantuan video atau animasi. Terakhir, di tahap Eksperimentasi, siswa membuat poster dan presentasi singkat mengenai aplikasi sifat-sifat bunyi dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka juga melakukan sesi tanya jawab. Setelah penerapan model *Experiential Learning* pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 70,71. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Setelah implementasi siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan, seperti yang terlihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Nilai Hasil Belajar Siklus I

Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,71, dengan 19 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2016) yang menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pembelajaran IPA.

3. Penyempurnaan dan Hasil Siklus II

Pada siklus II, saya kembali memulai dengan Pengalaman Konkret, memperkenalkan percobaan menggunakan balon dan garam. Siswa mengamati reaksi butiran garam saat ada suara, yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Di tahap Refleksi, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk berbagi hasil pengamatan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Kemudian, pada Konseptualisasi, saya menjelaskan bagian-bagian telinga dan proses mendengar secara detail. Terakhir, di tahap Eksperimentasi, siswa melakukan presentasi mengenai hasil percobaan mereka dan

mencari tahu tentang polusi suara yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, mendorong mereka untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dan mengembangkan kreativitas. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan:



Gambar 3. Diagram Batang Nilai Hasil Belajar Siklus II

Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat secara signifikan menjadi 83,75. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang juga ditemukan oleh Sholihah et al. (2016) dalam penelitian mereka. Nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 83,75, dengan 25 dari 28 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi pengetahuan peserta didik.

Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Pada prasiklus, hanya 28,57% siswa

yang mencapai KKM. Setelah siklus I, persentase ini meningkat menjadi 67,86%, dan pada siklus II mencapai 89,29%. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa secara bertahap. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Silvia et al., 2023; Kurniawati et al., 2020).

Analisis data individual menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan nilai dari prasiklus hingga siklus II. Beberapa siswa bahkan mengalami peningkatan yang sangat signifikan, seperti Annabella Ardelia Rahman yang nilainya meningkat dari 30 pada prasiklus menjadi 90 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, seperti yang dikemukakan oleh Yuliana et al. (2017). Dan juga model *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung fenomena IPA, merefleksikan pengalaman mereka, mengonseptualisasikan pengetahuan baru, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Sholihah et al., 2016; Yulianti et al., 2018). Sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan model Experiential Learning dalam pembelajaran IPA terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 037 Sabang. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar dari prasiklus hingga siklus II.

SIMPULAN

Implementasi model *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 037 Sabang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari 53,57 pada pra siklus, menjadi 70,71 pada siklus I, dan mencapai 83,75 pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung fenomena IPA, merefleksikan pengalaman mereka, mengonseptualisasikan pengetahuan baru, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis

dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi pengetahuan siswa. Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat dijadikan solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2020). Implementasi Project Based Learning (PjBL) Berpendekatan Science Edutainment terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2), 145-150.
- Astuti, Y. K., Susilo, H., & Suwono, H. (2019). Pengaruh Project-Based Learning Berbasis Potensi Lokal terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 582-588.
- Dwianto, A., Wilujeng, I., Prasetyo, Z. K., & Suryadarma, I. G. P. (2017). The Development of Science Domain Based Learning Tool Which is Integrated with Local Wisdom to Improve Science Process Skill and Scientific Attitude. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 23-31.
- Fatmawati, A. (2018). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan

- hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(5), 466-475.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). *Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education*. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7-44.
- Kurniawati, I. D., Rahayu, T. M., & Muktiani, N. R. (2020). Keefektifan model experiential learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 44-56.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rahayu, P., Mulyani, S., & Miswadi, S. S. (2017). Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 63-70.
- Sari, R. M., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 609-615.
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh model experiential learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096-2100.
- Silvia, A. D., Reffiane, F., & Hanum, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Tumbuhan Kelas IV B SD Negeri Peterongan. 20, hlm. 1769–1775.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, S. (2016). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 881-890.
- Wahyuni, S., Indrawati, I., Sudarti, S., & Suana, W. (2020). Developing Science Process Skills and Problem-Solving Abilities Based on Outdoor Learning in Junior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 97-105.
- Yuliana, Y., Tasari, T., & Wijayanti, S. (2017). The effectiveness of experiential learning model based on creative activities to improve student learning outcomes.

Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6(2),
232-238.

Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. Jurnal Cakrawala Pendas, 3(2), 21-28.

Yulianti, D., Wiyanto, W., & Rusilowati, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction Berbantuan LKS Berpendekatan Scientific. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 2(1), 1-6.